

DAYA LITERASI PENGAJAR BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING PADA ERA DISRUPSI DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Park Jin Ryeo

Major of Indonesia-Malaysia, Busan University of Foreign Studies

Email: parkjr@bufs.ac.kr/jinryeo@hotmail.com

Abstrak- Permasalahan konkret yang menjadi topik utama dalam makalah ini adalah tantangan pengajar dalam menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang efektif di era Revolusi Industri 4.0. Adapun konten di dalamnya mencakup pengajaran bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia, Busan University of Foreign Studies (BUFS), sekitar masalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, dan tantangan pengajaran bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 serta daya literasi pengajar bahasa Indonesia pada Era Disrupsi.

Kata Kunci- Revolusi Industri 4.0, Disrupsi, Literasi, Bahasa Indonesia

Abstract- *The concrete problems which are the main topics in this paper are the challenges of the instructor in creating learning Indonesian as a foreign language that is effective in the era of the Industrial Revolution 4.0. The content includes the teaching of Indonesian in the Indonesian-Malaysian Language Study Program, the Busan University of Foreign Studies (BUFS), about the problem of learning Indonesian for foreign speakers, and the challenges of teaching Indonesian in the Industrial Revolution 4.0 era as well as Indonesian literacy literacy in the Disruption Era*

Keywords- *Industrial Revolution 4.0, Disruption, Literacy, Bahasa Indonesia*



PENDAHULUAN

Program BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) adalah program pembelajaran bahasa Indonesia untuk orang asing atau yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia dan berasal dari luar Indonesia menganut prinsip sifat interaktif dan kooperatif bahasa. Adapun prinsip yang mendasari sifat interaktif dan kooperatif bahasa menurut Richard dan Rodgers (2001:193) sebagai berikut. Pertama, manusia dilahirkan untuk berbicara dan komunikasi. Hal ini umumnya dianggap sebagai tujuan utama dari bahasa. Kedua, sebagian pembicaraan diatur sebagai percakapan. Ketiga, percakapan beroperasi sesuai dengan

seperangkat aturan yang disepakati. Keempat, kita belajar bagaimana prinsip-prinsip kerjasama yang diwujudkan dalam bahasa asli seseorang melalui pembicaraan yang sifatnya santai. Hal ini dapat dilihat melalui interaksi dalam percakapan sehari-hari. Kelima, kita belajar bagaimana prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam bahasa kedua melalui proses partisipasi.

Pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing (BIPA) semakin berkembang, baik di dalam maupun di luar negeri dan merupakan salah satu program Pemerintah Indonesia melalui Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (BPPB) Kemendiknas sebagaimana yang tertuang

pada UU No. 24 tahun 2009. Sampai saat ini sudah tercatat paling tidak ada 179 sentra penyelenggara pengajaran bahasa Indonesia di 48 negara dan diprediksi akan terus berkembang (Sujana, 2012).

Dewasa ini, tercatat tidak kurang dari 36 negara yang telah mengajarkan bahasa Indonesia. Di negara-negara yang dimaksud, bahasa Indonesia selain diajarkan di KBRI dan beberapa tempat kursus, juga diajarkan di sejumlah universitas. Di Amerika misalnya, terdapat 9 universitas yang mengajarkan bahasa Indonesia. Di Jerman terdapat 10 universitas, di Italia lebih dari 6 universitas, dan di Jepang ada 26 universitas. Bahkan, di Australia bahasa Indonesia selain diajarkan di 27 universitas, juga diajarkan di berbagai sekolah menengah. Hal itu belum termasuk sejumlah universitas lain di dunia. Contoh di Korea, bahasa Indonesia diajarkan di dua universitas, Universitas Bahasa Asing Hankuk dan *Busan University of Foreign Studies*. Antara tahun 1964 sampai 1991 telah meluluskan mahasiswa sebanyak 1150 dari jurusan atau program studi bahasa dan budaya Indonesia di dua universitas di Korea, dan tiap tahun menghasilkan lulusan sekitar 80 orang. Sayangnya hanya sedikit dari mereka yang memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi mereka. Rupanya perusahaan-perusahaan Korea di berbagai negara di Asia Pasifik, khususnya di Australia tidak memperkerjakan orang dari keahlian bahasa (Rivai, dkk., 2010).

Kemudian timbul pertanyaan, mengapa saat ini banyak orang Korea ingin

belajar bahasa Indonesia? Jawabannya karena perkembangan ekonomi Indonesia begitu cepat. Rasio pertambahan *Growth Domestic Product (GDP)* Indonesia per tahun semakin meningkat. Selain itu, orang Indonesia masih belum habis-habisnya demam K-Pop, misalnya adanya *hallyu* (Gelombang Korea/Demam Korea) yang digemari remaja Indonesia melalui acara televisi dan drama di media digital.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, pelancong dari Indonesia yang berkunjung ke Korea pun meningkat tajam, belum lagi jumlah tenaga kerja dari Indonesia yang mencari devisa di negeri Korea. Di sisi lain, investasi Korea di Indonesia sedang meningkat juga. Hubungan bilateral yang terjalin antara pemerintah Korea dengan Indonesia menimbulkan rasa ingin tahu warga Korea untuk belajar tentang Indonesia. Oleh sebab itu, turut berpengaruh juga terhadap peminatan terhadap bahasa Indonesia bagi orang Korea. Untuk itu, di Republik Korea, sebagai salah satu negara yang memiliki perguruan tinggi bahasa asing dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai program studi adalah di Republik Korea, yaitu Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia, *Busan University of Foreign Studies*, difokuskan pada pengembangan para pakar yang terspesialisasi pada politik, ekonomi, sejarah, dan masyarakat Indonesia-Malaysia. Lebih khusus lagi adalah bahasa dan budaya Indonesia.

Tujuan belajar bahasa Indonesia di *Busan University of Foreign Studies* adalah agar dapat menggunakan bahasa yang

dipelajari untuk berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan ataupun secara tertulis. Hal yang dapat dikomunikasikan dalam kehidupan ini boleh dikatakan tidak ada batas, akan tetapi kebutuhan setiap orang untuk berkomunikasi terbatas. Kalau orang belajar bahasa kedua, tentu yang dipelajari terutama hanya bagian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan itu. Bagi penutur asing, tujuan pengajaran bahasa Indonesia tentu tidak sama dengan bagi siswa Indonesia karena kedudukan bahasa Indonesia bagi siswa Indonesia dan bagi penutur asing berbeda. Sikap siswa Indonesia dan penutur asing terhadap bahasa Indonesia juga berbeda.

Orang asing belajar bahasa Indonesia tidak untuk menjadi *linguist* bahasa Indonesia, tetapi untuk bisa berkomunikasi untuk mencapai tujuan lain. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing yang diselenggarakan, baik di dalam maupun luar negeri hanyalah sebagai batu loncatan untuk mencapai tujuan lain seperti melakukan penelitian di Indonesia, mengembangkan usaha di Indonesia, dan membantu pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, program pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing ini sangat potensial untuk berlanjut menjadi kerjasama luar negeri, baik untuk pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan Nahm-Sheik Park (1992:149-174), menyatakan bahwa permintaan bahasa asing di Korea saat ini merupakan fungsi dari sejumlah faktor lain

seperti jumlah penuturnya, penyebaran geografisnya, dan kedekatan geografis antara Korea dan negara tempat asal.

Demi tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa asing dipengaruhi oleh tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah pembelajar, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. 1) Pembelajar merupakan komponen yang sangat menonjol keberadaannya karena karakteristik dan peran pembelajar bahasa Indonesia bagi orang asing dapat dilihat dari a) motivasi, b) tujuan pembelajaran, c) bakat, d) ciri personal, e) cara/strategi belajar, f) kemampuan kognitif, g) pengetahuan/kemampuan. 2) Penyelenggara program pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Dalam hal ini penyelenggara program pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing perlu memahami karakteristik dan peran pembelajar karena setiap individu memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. 3) Proses pembelajaran. Hubungan ketiga komponen tersebut sangatlah penting sehingga akan menentukan hasil pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pengajaran Bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia, Busan University of Foreign Studies (BUFS)

Busan University of Foreign Studies (BUFS) memiliki motto “*Faith (신의), Truth (진실), Creativity (창의)*” yang jika diartikan secara bebas *Iman, Kebenaran, Kreativitas*. *BUFS* ditujukan untuk menciptakan para

pemimpin global yang dapat membawa kepemimpinannya untuk mempercepat globalisasi Korea di dalam masyarakat informasi di abad ke-21. Dengan demikian, *BUFS* memusatkan perannya dalam mendidik mahasiswa agar memperoleh pengetahuan yang sistematis tentang negara-negara asing, sekaligus memberikan gambaran tentang cara berpikir yang terbuka sehingga mereka secara aktif dapat beradaptasi dengan budaya asing.

Selanjutnya, *BUFS* juga menawarkan pendidikan yang terspesialisasi dan praktis untuk mampu menjadi warga masyarakat berkualitas global melalui perolehan wawasan internasional dan cara berpikir kritis yang beradat lokal. Universitas ini berusaha untuk mempertahankan tingkatan terbaik dari pendidikan bahasa asing berdasarkan pada fakultas tertentu, fasilitas yang sesuai dengan standar, dan penelitian-penelitian yang inovatif.

Dalam menghadapi abad ke-21 yang ditandai dengan bergulirnya *AFTA* dan yang terbaru adalah keniscayaan Era Revolusi Industri 4.0, *BUFS* berkomitmen untuk mengembangkan para pakar bertaraf internasional yang memiliki pengetahuan dan integritas moral yang global. *BUFS* berusaha menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dalam proses internasionalisasi masyarakat Korea seraya berkontribusi pada dunia internasional. Program kepakaran internasional yang ditawarkan adalah *Dual Degree Programs*. Program Dua Gelar memberi kemungkinan kepada para mahasiswa untuk memperoleh

dua gelar sarjana secara bersamaan di *BUFS* dan universitas di luar negeri. Mahasiswa S1 yang telah menyelesaikan perkuliahan selama 4 semester di *BUFS* untuk ikut belajar di universitas negara tujuan guna memperluas wawasan dan pemasaran internasional. Hal ini memungkinkan mahasiswa memperoleh dua gelar sarjana secara bersamaan, gelar pertama dari universitas di tanah air dan yang kedua dari universitas di negara lain.

Adapun perkuliahan di Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia difokuskan pada pengembangan pakar yang terspesialisasi pada bidang politik, ekonomi, sejarah, dan masyarakat Indonesia-Malaysia. Tercapainya kesepakatan Program Dua Gelar (*Dual Degree*) dengan Universitas Andalas di Indonesia dan Universitas Pendidikan Sultan Idris di Malaysia memberikan kesempatan yang besar untuk belajar ke luar negeri dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan juga dapat memperluas wawasan mereka.

Di universitas, mahasiswa dapat belajar bahasa asing sebagai studi umum, mayor atau minor. Tujuan dan isi kelas bahasa asing di universitas tidak ditentukan dan bervariasi di seluruh kelas. Mahasiswa mendaftar di program studi bahasa asing tanpa memiliki tujuan yang jelas. Sebagian besar mahasiswa memilih untuk melakukan *double mayor* atau minor. Kelas sebagian besar berpusat pada dosen dan dilakukan dalam bahasa Korea. Buku teks khusus dalam bahasa asing dan Korea digunakan sebagai bahan pengajaran (Lee, 2015:37-52). Secara umum, kuliah menekankan

penafsiran dan penerjemahan teks karena mahasiswa tidak dapat berkomunikasi dalam bahasa asing. Bahkan, setelah lulus dari universitas, mereka sering memilih untuk belajar bahasa di luar negeri.

Kemudian, bahan ajar yang digunakan oleh Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia, Jurusan Kajian Budaya Timur, *Busan University of Foreign Studies (BUFS)* adalah bahan ajar yang disusun oleh pengajar sendiri. Di samping itu, sebagian bahan ajar yang berasal dari kepustakaan Indonesia digunakan dalam pembelajaran bahasa. Untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan bahan ajar lembaga ini juga mengupayakan penyediaan bahan ajar yang diunduh dari internet atau dari media lain. Akan tetapi, bahan ajar dari Pusat Bahasa (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), Kemendikbud belum digunakan. Padahal, buku itu merupakan bahan ajar yang disusun dengan melibatkan pakar BIPA di Indonesia. Bahan ajar ini merupakan bahan ajar yang bersifat nasional. Sebenarnya, hulu permasalahan pembelajaran bahasa Indonesia di BUFS adalah belum berlakunya model kurikulum bahasa Indonesia berbasis Budaya di Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia. Kurikulum yang berlaku sampai saat ini telah diadopsi selama 30 tahun. Selama ini penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Untuk itu, sudah menjadi suatu keniscayaan untuk melakukan restorasi kurikulum secara terstruktur sesuai dengan tuntutan pada era modernisasi dan

globalisasi dewasa ini. Dengan demikian, model kurikulum pada Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia, *BUFS*, Republik Korea perlu segera diimplementasikan secara masif dan sistematis.

Pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan dengan pendekatan berbasis budaya Indonesia terkait dengan analisis kebutuhan dan hal-hal yang berkaitan dengan program-program pengajaran. Pada dasarnya, pengajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Indonesia, diharapkan agar pelajar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Karena bahasa Indonesia, berlaku juga bagi bahasa lain, tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia, penyajian aspek sosial budaya menjadi penting. Bagaimanapun juga, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat juga berfungsi sebagai pemberian informasi budaya dan masyarakat Indonesia kepada pelajar asing. Keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing tidak akan optimal apabila pengajaran itu tidak melibatkan aspek sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat bahasa tersebut.

Sekitar Masalah Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Dalam mencapai maksud dan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing (BIPA) serta keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa, pembelajaran bahasa Indonesia

bagi orang asing masih banyak terkendala. Terkait dengan hal itu, Alwasilah (2010:1-7) menyimpulkan bahwa secara nasional kelemahan Indonesia dalam menangani program pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing adalah: (1) belum tersedianya materi ajar, tes, dan fasilitas pendukungnya, (2) kurangnya staf pengajar yang khusus menangani program tersebut, (3) promosi lembaga yang belum maksimal, dan (4) dana yang tidak mencukupi. Tampaknya bagi mayoritas penyelenggara program pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing, kesimpulan itu masih benar adanya. Program pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing semestinya dianggap sebagai modal budaya (*cultural capital*).

Berdasarkan temuan survei yang dilakukan oleh Alwasilah (2000:127) para pengajar bahasa Indonesia di Australia melaporkan sejumlah kesulitan yang dialaminya. Kesulitan tersebut di antaranya adalah (1) lemahnya keterampilan menyimak dan kesulitan menguasai afiksasi bahasa Indonesia, (2) kendala akademis yang berkaitan dengan metodologi pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Beberapa praktisi pengajar bahasa Indonesia bagi orang asing, baik di dalam maupun di luar negeri menemukan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh pengajar asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Rosidi (Rosidi, 2000:392) menemukan bahwa penutur Jepang mengalami kesulitan dengan imbuhan, khususnya kata yang menggunakan awalan, sisipan, dan akhiran seperti: ber-, meng-,men-, me-kan, mem-. per-kan, mem-

per-i, dan lain sebagainya. Selain itu, pembelajar pemula mengalami kesulitan dalam mencari kosakata sulit dalam kamus.

Selain pada tingkat dasar, begitu pula hasil penelitian berkenaan dengan kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar bahasa Indonesia di tingkat menengah di *Indonesian Language and Culture Intensive Course (ILCIC)*, penelitian dalam kurun waktu 1999-2000 yang dilakukan oleh Setya Try Nugraha (2000:7), didapatkan hasil di antaranya adalah ketidakefektifan kalimat, kesalahan pemilihan kata, kesalahan penggunaan afiks, tidak lengkapnya fungsi-fungsi kalimat, kesalahan pemakaian preposisi, pembalikan urutan kata, penggunaan konstruksi pasif, kesalahan pemakaian konjungsi, ketidaktepatan pemakaian kata, dan kesalahan dalam pembentukan jamak. Dari beberapa kesalahan yang ada kesalahan mencolok terjadi pada pembuatan kalimat yang efektif disusul kesalahan pemilihan kata, pemakaian afiks, dan tidak lengkapnya fungsi-fungsi dalam kalimat.

Berbagai kendala lain yang menyebabkan pembelajar asing kesulitan menguasai struktur bahasa Indonesia, yaitu: kandungan makna yang terdapat dalam struktur kalimat BI, masih kurang mereka pahami; pemahaman terhadap konsep struktur kalimat Bahasa Indonesia (BI) masih samar-samar; satuan-satuan linguistik yang menjadi unsur pembangun kalimat BI belum mereka kuasai; kerancuan terhadap pemahaman posisi fungsi, kategori dan peran dalam sebuah kalimat;

penggunaan BI masih dipengaruhi kebiasaan penggunaan berbahasa ibunya; struktur pola kalimat BI berbeda dengan struktur kalimat bahasa ibu mereka; penguasaan kosa kata dan pembentukannya belum banyak mereka ketahui; dan penguasaan membaca buku-buku kebahasaan masih kurang. Dari beberapa contoh tersebut, secara umum kelemahan yang dominan adalah dalam daya literasi pembelajar bahasa Indonesia bagi orang asing.

Pada tataran linguistik, hambatan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur orang Korea telah diteliti oleh Suryani dan Darmayanti (2012:2). Dari tataran fonologi, ditemukan bahwa dari segi tekanan dan temporal, penutur Korea menekan pada bagian yang tidak seharusnya diucapkan, terdapat bunyi yang sulit diucapkan karena tidak ada dalam bahasa Korea, seperti fonem 'kh' dan 'r'. Pada tataran morfologi, yaitu kesulitan penggunaan bentukan kata berimbuhan yang tidak konsisten, seperti bentukan kata dari imbuhan ber-, me(N), dan ke-an. Dari sudut pandang pembelajar asing ketidakkonsistenan tersebut sangat membingungkan dan seolah tanpa kaidah. Lebih dari itu, tidak ada penjelasan yang spesifik sebagai pengecualian. Contoh kasus lain, diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Ch. Permata Sari (2017:127-135), murid dari Korea mengalami kesulitan untuk melafalkan kata-kata yang berakhiran dengan huruf konsonan karena kebanyakan kata-kata dalam bahasa Korea berakhiran dengan huruf vokal. Kata-kata yang

berakhiran huruf konsonan terdengar seperti berakhiran bunyi huruf vokal di akhir kata, contoh kata "belajar" /belajar /.

Pada tataran sintaksis, contoh kesalahan kalimat 'Institusi swasta mengajar...' adalah salah karena frasa 'institusi swasta' bukan orang sehingga tidak dapat dilekatkan dengan kata 'mengajar'. Selain itu, dalam tata bahasa Indonesia tidak mengenal *gender*. Di lain pihak, kesalahan kalimat tersebut karena subjeknya bukan orang atau kata ganti orang maka tidak bisa dibubuhi imbuhan (prefiks) 'me(N)-', tetapi di pihak lain dibenarkan karena hal demikian merupakan konvensi dalam bahasa Indonesia. Terakhir, pada tataran semantik, ditemukan kesulitan dalam penggunaan diksi yang kurang tepat dengan alasan seperti disebutkan di atas, yaitu konsistensi makna dan bentukan kata dan maknanya dalam KBBI. Selain data kamus, penggunaan kosakata sehari-hari belum taat asas, yaitu berterima dan tidak berterima oleh penutur Indonesia yang tidak berkaidah (Park Jae Hyun, 2015:12-20).

Dari temuan dan hasil penelitian Park Jae Hyun, dapat diidentifikasi bahwa asumsi-asumsi tersebut tidak sepenuhnya benar, yaitu tata bahasa Indonesia tidak konsisten, membingungkan, tanpa kaidah, atau pengecualian tanpa penjelasan yang spesifik. Oleh karena kurangnya referensi atau literatur yang membahas tata bahasa atau linguistik secara lengkap dan komprehensif, khususnya bagi pembelajar di Korea akhirnya hambatan dalam mempelajari bahasa Indonesia belum terpecahkan. Sebenarnya, telah banyak

buku-buku yang memuat bidang ilmu linguistik dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mendalami bahasa Indonesia. Tapi, belum terjangkau bagi pembaca di luar negeri. Masalah baru yang timbul adalah buku-buku yang berasal dari penerbit Indonesia masih jarang yang menjualnya dalam bentuk *e-book* atau *Pdf*. atau diperjualbelikan secara *online* dengan deskripsi yang jelas.

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan di Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia, BUFS, ditemukan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi sangat kompleks, yaitu keterampilan berbahasa, bahan ajar, literasi, dan media. Pertama, dalam perkuliahan 'membaca', 'menulis', dan 'menyimak', belum ada standar penilaian yang baku yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa, baik reseptif maupun produktif. Hal itu diperparah dengan proporsi bidang kajian bahasa Indonesia yang tidak bisa dipelajari secara mendalam karena fokus pembelajaran bahasa Indonesia tidak di tekankan pada kemampuan berbahasa, tapi difokuskan pada dunia kerja.

Kedua, kendala dalam memilih bahan ajar berdasarkan tingkat kemampuan mahasiswa. Buku ajar bahasa Indonesia untuk pembelajar asing masih belum memadai. Buku-buku yang tersedia masih sekadar buku kursus Bahasa Indonesia atau program BIPA. Jadi, belum ada *guide line* untuk program studi atau jurusan di perguruan tinggi yang membuka program studi Bahasa Indonesia, khususnya di

BUFS.

Ketiga, rendahnya literasi mahasiswa. Hal itu ditandai dengan minat membaca teks yang kurang. Mahasiswa lebih memilih menonton video dari youtube dibandingkan membaca buku atau menelusuri sumber digital dalam belajar. Akibat lain yang tampak bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan menulis dengan kata-kata atau istilah dari media online dari Indonesia, berupa singkatan atau istilah yang sering digunakan dalam *SMS*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan sebagainya.

Keempat, matakuliah "*audio visual*" sering menggunakan video dari *Youtube* sebagai materi pelajaran. Hal tersebut memunculkan kendala kesenjangan bahasa resmi dengan bahasa untuk komunikasi sehari-hari seperti yang ada dalam video. Sebagai contoh, tayangan film Indonesia yang menampilkan teks (*subscribe*) berbeda dengan dialog aslinya.

Hambatan-hambatan yang terjadi, baik dalam skala luas maupun sempit, yaitu terbatas pada pembelajaran bahasa (Indonesia) bagi penutur asing dapat ditekan jika pengajar atau pembelajar mempunyai daya literasi yang baik. Daya literasi yang semestinya dimiliki oleh para pembelajar bahasa dan pengajar, yaitu literasi lama (konvensional: membaca, menulis, dan mengarsipkan) dan literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia). Pembahasan berikut menampilkan upaya dalam memaksimalkan daya literasi di Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0.

Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0

Sejarah telah mencatat bahwa Revolusi Industri 4.0 merupakan pengembangan dari Industri 1.0, 2.0, dan 3.0. Fase industri adalah *real change* suatu keniscayaan yang tidak terhindarkan. Industri 1.0 memiliki ciri mekanisasi produksi guna menunjang efektivitas dan efisiensi aktivitas manusia. Industri 2.0 ditandai dengan penyesuaian massal dan standardisasi mutu. Sedangkan Industri 3.0 ditandai adanya penyesuaian massal serta fleksibilitas manufaktur berbasis otomatisasi dan robotika. Terakhir, Industri 4.0 hadir sebagai perkembangan dari Industri 3.0 yang menekankan pada *physical cyber* dan kolaborasi manufaktur (Herman, Pentek, dan Otto, 2016).

Herman *et.al.* (2016) menambahkan bahwa ada empat desain yang menjadi prinsip Industri 4.0, yaitu interkoneksi, transparansi informasi, bantuan teknis, dan desentralisasi keputusan. *Pertama*, interkoneksi. Interkoneksi adalah kemampuan perangkat, mesin, sensor, dan manusia yang saling terhubung dan berkomunikasi satu dengan lainnya melalui *Internet of Things (IoT)* atau *Internet of People (IoP)*. Secara umum, prinsip tersebut membutuhkan kolaborasi dan standar keamanan. *Kedua*, transparansi informasi adalah sistem informasi yang mampu menciptakan salinan virtual fisik dengan memaksimalkan model digital dengan data sensor yang melingkupi analisis data sekaligus penyedia informasi. *Ketiga*, bantuan teknis, di dalamnya terdiri

dari: 1) kemampuan sistem yang mendukung manusia dengan menggabungkan dan mengevaluasi informasi dalam menentukan keputusan secara tepat dan cermat dan kemampuan memecahkan masalah dalam waktu yang relatif singkat; 2) kemampuan sistem yang membantu manusia dengan melakukan tugas yang sulit, melelahkan, dan tidak aman; 3) bantuan visual dan fisik. *Keempat*, keputusan terdesantrilisasi adalah kemampuan virtual untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan tugas seefektif mungkin.

Industri 4.0 dapat juga disebut sebagai Revolusi Digital dan Era Disrupsi. Revolusi Digital merupakan terjadinya otomatisasi data dan pencatatan berbasis komputer terintegrasi di segala bidang kehidupan. Disebut Era Disrupsi dikarenakan adanya otomatisasi dan konektivitas pada suatu bidang yang akan mengakibatkan perubahan dunia industri, yaitu aplikasi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Bentuk pengaplikasian *artificial intelligence* adalah penggunaan robot sebagai pengganti manusia sehingga lebih murah, efektif, dan efisien.

Demikian pula, pemerintah Korea telah berinvestasi 1,4 miliar dolar AS pada 2018 dalam pengembangan teknologi inti *AI, IoT, Cloud, Big Data, Mobile*, sensor cerdas, dan semikonduktor. Setelah investasi ini, 2.000 pabrik diubah menjadi 'pabrik pintar'. Saat ini, pabrik-pabrik Korea diposisikan di tengah-tengah antara produksi massal melalui otomatisasi di Cina dan produksi khusus melalui otomasi

fleksibel di Jerman.

Tiap negara sudah seharusnya memberi respon atas perubahan tersebut secara masif dan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, dari sektor publik, swasta, akademisi, praktisi sampai masyarakat luas. Menurut sebuah laporan oleh Hyundai Research Institute (dalam Schanzenbach, 2017) tentang perbandingan internasional status pengembangan industri berdasarkan Industri 4.0, skor total Korea untuk evaluasi teknologi industri adalah 77,4 poin dari 100. AS menempati urutan teratas dengan 99,8%, diikuti oleh Eropa dengan 92,3% dan Jepang dengan 90,9%. Skor didasarkan pada perkembangan suatu

negara sesuai dengan lima spesifikasi industri yang terperinci: layanan TI, layanan komunikasi, elektronik, peralatan mekanis, dan produk biomedis. Korea mencapai skor tertinggi 79,4 di bidang elektronik, yang meliputi pengembangan perangkat di semikonduktor, komponen elektronik dan komputer.

Secara komprehensif, Heckeu (dalam Yahya, 2018: 1-25) memaparkan tantangan dalam Revolusi Industri 4.0, yaitu tantangan ekonomi, sosial, teknis, lingkungan, dan tantangan politik. Kaitannya dengan bidang pendidikan, dikerucutkan menjadi dua domain, yaitu tantangan sosial dan tantangan teknis yang digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Tantangan Industri 4.0

Aspek	Tantangan
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan demografi dan nilai sosial <ol style="list-style-type: none"> a. Kemampuan transfer pengetahuan b. Penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransi ambiguitas) c. Fleksibilitas waktu dan tempat d. Keterampilan memimpin 2. Peningkatan kerja virtual <ol style="list-style-type: none"> a. Fleksibilitas waktu dan tempat b. Keterampilan teknologi c. Keterampilan media d. Pemahaman keamanan TI 3. Pertumbuhan kompleksitas proses <ol style="list-style-type: none"> a. Keterampilan teknis b. Pemahaman proses c. Motivasi belajar d. Toleransi ambiguitas e. Pengambilan keputusan f. Penyelesaian masalah g. Keterampilan analisis
Teknis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan teknologi dan penggunaan data eksponensial <ol style="list-style-type: none"> a. Keterampilan teknis b. Kemampuan analisis c. Efisiensi bekerja dengan data d. Keterampilan koding e. Kemampuan memahami keamanan TI 2. Menumbuhkan kerja kolaboratif <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu bekerja dalam tim

-
- b. Kemampuan komunikasi virtual
 - c. Keterampilan media
 - d. Pemahaman keamanan TI
 - e. Kemampuan bersikap kooperatif
-

Sumber: Heckeu (dalam Yahya, 2018: 1-25)

Pemetaan tantangan dan peluang Industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam bidang pendidikan, lebih khusus lagi di *BUFS* adalah kesempatan dan peluang kerja. Seperti disinggung di awal bahwa ada beberapa negara tujuan di wilayah Asia dan Pasifik, seperti Australia tidak menerima atau tidak mempekerjakan lulusan sarjana bahasa. Ada perusahaan yang dimiliki warga Korea di beberapa negara yang tidak mempekerjakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan berbahasa atau ahli bahasa asing dari Korea. Perusahaan Korea tersebut lebih memilih tenaga kerja ahli sesuai bidangnya. Hal tersebut turut menyurutkan animo masyarakat Korea dalam mempelajari bahasa asing. Terlebih lagi, masalah demografi di Korea bahwa populasi warga Korea semakin tahun semakin berkurang jumlah penduduknya.

Selanjutnya, menurut data hasil survei *World Bank*, pada tahun 2017 diketahui sekitar 65% para lulusan perguruan tinggi belum menemukan profesi yang cocok dalam memperoleh pekerjaannya. Hal demikian menunjukkan bahwa jumlah angkatan lulusan banyak yang tidak *matching* dengan keilmuan yang diperoleh dalam perkuliahan sehingga memunculkan pengangguran akibat ketidakcocokan bidang profesi atau kualifikasi lulusan dengan bidang pekerjaannya. Ini yang kemudian menjadi keluhan pihak pemakai

lulusan atau perusahaan mengenai *skill* yang kurang memadai dari alumni perguruan tinggi, begitu pun alumni Bahasa Indonesia-Malaysia *BUFS*. Di sisi lain, pasar kerja membutuhkan kombinasi berbagai *skills* yang berbeda untuk menghadapi persaingan ketat di era revolusi industri saat ini (Intan Ahmad, 2018).

Secara garis besar, kualifikasi yang dibutuhkan pasar kerja adalah sikap positif dalam bekerja, keterampilan komunikasi, keterampilan teknis, keterampilan menulis, berbahasa asing, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan membaca situasi dan kondisi, keterampilan komputer, dan solidaritas antartim. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang dapat mengakomodasi kebutuhan dunia kerja dan kompetensi bagi mahasiswa.

Dengan berlakunya Industri 4.0 sebagai bentuk kemajuan teknologi akan menimbulkan otomatisasi di berbagai bidang. Teknologi dan metode baru turut menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara mendasar akan mengubah pola dan tata kehidupan serta interaksi manusia. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas sebagai akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang tersistem dan menyeluruh menjadi fundamental bagi pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin yang tanpa batas. Bidang pendidikan tak terkecuali

dikenai dampak Revolusi Industri 4.0. Sebagai fase Industri 4.0, revolusi teknologi telah mengubah aktivitas manusia dalam ruang, skala, kompleksitas, dan transformasi kehidupan. Oleh sebab itu, tantangan Revolusi Industri 4.0 dapat dimanfaatkan sebagai nilai tambah dan peluang.

Seirama dengan paparan di atas, proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Korea, khususnya di *BUFS* dimungkinkan juga akan terdisrupsi atau terkena imbas *Education 4.0*. Dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi tanpa batas pada era industri ini, pengembangan atau inovasi sistem pendidikan berdasarkan *Education Technology* dan *MOOC (Massive Open Online Course)* mutlak dibutuhkan di Program Studi Bahasa Indonesia-Malaysia *BUFS*. Inovasi sistem pendidikan berdasarkan *MOOC (Massive Open Online Course)* menawarkan tiga inovasi pendidikan dan pembelajaran, *blended learning*, *space-for-time*, dan *learning analytics* (Eduinnews, 2018). Pertama, *Blended Learning* dari online dan offline pendidikan, *STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Math) Learning* merupakan gabungan bidang studi atau mata pelajaran, *Crossover Learning*, yaitu gabungan dari pendidikan formal dan non-formal (*Context-based Learning*). Kedua, siswa yg bebas *space-for-time* sudah tidak lagi sebagai *consumer*. Akan tetapi, pendidikan harus mengarahkan pembelajar untuk menjadi *maker* atau *creator* dengan *Project Based Learning*. Ketiga, kegiatan

pembelajaran siswa harus dirancang sistematis berbasis teknologi dan dianalisis (*Learning Analytics*). Data ini menjadi informasi pembelajaran bagi siswa dan guru. Informasi analisis ini akan memungkinkan *Adaptive Learning dan Stealth Assessment* diterapkan tanpa harus ujian atau penilaian.

Inti dari proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing dititikberatkan pada *Blended Learning*. Sarwiji Suwandi (2018:1-20) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang ideal untuk menjawab tantangan Industri 4.0 adalah pembelajaran campuran (*Blended Learning*) sebagai model alternatif dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi.

Untuk dapat membelajarkan bahasa Indonesia dengan model *Blended Learning*, seorang pengajar harus memiliki pengetahuan teknologi (*technological knowledge*), yaitu pengetahuan menggunakan *hardware* dan *software* serta menghubungkan keduanya. Selain itu, pengajar harus sudah memantapkan *content knowledge* dan *pedagogical knowledge*. Harapannya bahwa pengajar bahasa dapat memberikan keterampilan yang dibutuhkan oleh Revolusi Industri 4.0, di antaranya kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Tantangan tersebut akan lebih lebih menarik karena tujuan mahasiswa dalam mempelajari bahasa Indonesia beraneka ragam. Terlebih, generasi masa kini telah hidup dengan dikelilingi perangkat digital, multi-media, *multi-tasking* yang menjadi

navigasi sehari-hari. Pembelajar yang 'kekinian' pun belajar dengan gaya dan sistem yang berbeda pula. Sejalan dengan itu, pola dalam menumbuhkembangkan minat dan motivasi belajar serta penyediaan fasilitas belajar bagi pembelajar juga berbeda. Pembelajar bahasa Indonesia membutuhkan pengajar yang terbuka, adaptif dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan serta penciptaan iklim belajar yang menarik. Dengan demikian, guru pembelajar yang berprinsip *long life learning and education* yang dapat mewujudkannya; adalah pengajar yang memiliki daya "Literasi Baru" sesuai tuntutan era disrupsi.

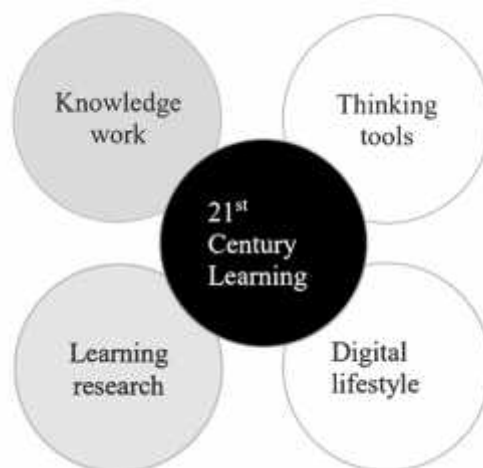
Permasalahan konkret yang menjadi topik utama dalam makalah ini adalah tantangan pengajar dalam menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang efektif di era Revolusi Industri 4.0 ini. Karena tantangan pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing beragam, pada makalah ini dibatasi pada kemampuan pengajar dalam mengoptimalkan daya literasi, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Daya Literasi Pengajar Bahasa Indonesia pada Era Disrupsi

Dalam mewujudkan pengembangan literasi manusia, perguruan tinggi, dalam hal ini pengajar (dosen) diharapkan mampu mencari metode khusus guna meningkatkan kapasitas kognitif mahasiswa melalui cara berpikir kritis dan sistemik serta

pengembangan keterampilan yang bersifat mental spiritual. Pengembangan model literasi berpijak pada beberapa prinsip di antaranya: 1) Keterampilan, melalui teknik *leadership* dan siap bekerja dalam *team work*; 2) kelincahan dan kematangan budaya (*cultural agility*), memahami bahwa semua mahasiswa beragam dengan berbagai latar belakang mampu bekerja dalam lingkungan berbeda (di luar negeri); dan 3) Wirausahawan, termasuk di dalamnya adalah jiwa sosial wirausaha (*social entrepreneurship*) (Intan Ahmad, 2018). Ide pengembangan model literasi seperti yang disebut di atas merupakan kapasitas dasar yang idealnya dimiliki oleh mahasiswa sehingga pengajar harus dapat memfasilitasinya.

Peran utama perguruan tinggi sampai tingkat di bawahnya, yaitu program studi, perlu menyelaraskan atau reorientasi kurikulum yang bermuara pada pengembangan dan pembelajaran model literasi baru (*coding, big data, teknologi, humanities/general education*). Selanjutnya, menerapkan format baru sistem pengajaran pendidikan jarak jauh berbasis *Hybrid/Blended Learning/Online*. Perangkat utama yang perlu disiapkan secara teknis adalah kompetensi inti yang dimiliki pengajar sebagai ujung tombak yang bermental kuat dan siap bekerja secara profesional. Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon pembelajaran abad 21.



Gambar 1.
Pembelajaran Abad 21 menurut Trilling dan fadel (dalam Yahya, 2018:1-25)

Pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan. Ketiga hal tersebut dianggap penting dalam pengajaran bahasa asing di Era Industri 4.0. Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan mengkolaborasikan tim dengan lokasi berbeda. Hal ini ditandai dengan pengimplementasian *Hybrid/Blended Learning/Online*. Pembelajaran diberlakukan secara terbuka dan jarak jauh. Di Indonesia, model ini telah diterapkan secara masif pada pembelajaran atau tutorial online di Universitas Terbuka (UT). Selanjutnya, penguatan alat berpikir adalah kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan. Sedangkan gaya hidup digital merupakan kemampuan menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital.

Pengajar bahasa asing di *BUFS* yang memungkinkan melaksanakan pembelajaran tidak secara langsung, pengajar diwajibkan untuk tidak 'gapte'k

(gagap teknologi). Pengajar harus mampu memaksimalkan kemajuan teknologi informasi dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin dalam pembelajaran. Dengan bantuan teknologi, dosen dengan mudah menyampaikan materi melalui perangkat tersebut. Dapat dengan kelas *online* melalui *teleconference*. Jarak bukan lagi menjadi penghambat. Materi pembelajaran pun dapat dengan mudah sampai kepada pembelajar.

Pengajar di era disrupsi harus banyak membaca, memaksimalkan daya literasinya. Ia harus membaca buku, informasi, jurnal, karya ilmiah. Pengembangan diri bagi 'dosen disrupsi' harus selalu *update* dan *up to date*, jangan hanya sekadar *update status* di media sosial. Dosen disrupsi setidaknya harus mahir *Microsoft Office*, mampu mengelola kelas, baik secara *offline* maupun *online*, mampu meng-upload materi ke sistem, dan aktif dalam pembelajaran online dengan mengaktifkan grup diskusi serta aktif menanggapi atas pertanyaan dan

pernyataan mahasiswa di grupnya. Selain itu, pengajar bahasa asing tentu saja wajib hukumnya dapat menyusun bahan ajar sendiri, bukan kompilasi dari internet. Hal yang utama, materi-materi tersebut sampai dan diterima mahasiswa serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kebutuhan mahasiswa di Program Studi Bahasa Indonesia Malaysia *BUFS* tentu saja beragam. Maka dari itu, pengembangan bahan ajar menjadi sangat penting mengingat belum tersedianya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar bahasa asing, baik jika dilihat dari segi keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan maupun karakteristik pembelajar bahasa. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa video tutorial, DVD, email, Youtube, kamus, buku tata bahasa, buku kerja atau latihan. Bahan ajar juga dapat berupa surat kabar (*online* atau *print*), foto, tuturan langsung dengan mengundang *native speaker*, instruksi, tugas terstruktur atau diskusi antarpembelajar. Oleh sebab itu, sebagai pengajar yang profesional, pengembangan materi pembelajaran merupakan unsur penting yang harus dilaksanakan.

Selain mengembangkan materi pembelajaran, pengajar bahasa asing pun dituntut memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar. Dalam mengembangkan bahan ajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, di antaranya adalah pengembangan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra. Di lain pihak, faktor budaya perlu mendapat perhatian serius. Pembelajaran bahasa

Indonesia khususnya, menuntut pengajar memahami pemahaman lintas budaya (Korea – Indonesia). Pengajar perlu memiliki wawasan yang cukup tentang penghargaan atas keragaman bahasa dan budaya agar dapat menunjukkan sikap egaliter. Dengan wawasan lintas budaya, pengajar akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah yang menyangkut diskriminasi dan segala bentuk chauvinisme dan rasisme.

Untuk mencapai hasil tersebut, Banks (dalam Suwandi, 2018:1-20) mencetuskan lima dimensi pendidikan lintas budaya, yakni pengintegrasian materi, proses pengkonstruksian pengetahuan, penyesuaian metode pembelajaran, pereduksian prasangka, dan penguatan budaya lingkungan belajar dan struktur sosial. Pengintegrasian materi memberikan prasyarat bagi pengajar untuk memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki di dalam pembelajaran. Pengkonstruksian pengetahuan menugaskan pengajar untuk memberikan konsep pemahaman kepada pembelajar tentang berbagai budaya yang berbeda-beda dan mengarahkan pembelajar untuk membentuk perilaku positif terhadap perbedaan tersebut. Penguatan budaya lingkungan belajar dan struktur sosial dapat diterapkan dengan memberikan konsep-konsep yang memungkinkan pembelajar dapat berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas serta mampu menganalisis berbagai struktur sosial rasial yang mungkin terjadi.

SIMPULAN

Revolusi Industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Industri 4.0 secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Industri 4.0 membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Untuk itu, dibutuhkan pengajar yang mampu memfasilitasi tujuan pembelajaran dan kebutuhan pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Dengan berlakunya Industri 4.0 sebagai bentuk kemajuan teknologi akan menimbulkan otomatisasi di berbagai bidang, bidang pendidikan tak terkecuali dikenai dampak. Proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di Korea, khususnya di *BUFS* dimungkinkan juga akan terdisrupsi atau terkena imbas *Education 4.0*. Guna menjawab tantangan tersebut, pengembangan atau inovasi sistem pendidikan berdasarkan *Education Technology* dan *MOOC (Massive Open Online Course)* mutlak dibutuhkan di *BUFS*. Inovasi sistem pendidikan yang sedang dikembangkan di *BUFS* di antaranya *blended learning*, *space-for-time*, dan *learning analytics*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Intan. (2018). "Tantangan Pendidikan Tinggi dalam Era Revolusi Industri 4.0", *Makalah, Kuliah Umum*. Universitas Widyatama, 11 Maret 2018.
- Alwasilah, Chaedar. (2010). "Sepuluh Tahun KIPBIPA: Refleksi atas Politik Bahasa", *Makalah Pleno KIPBIPA VII*, 29-31 Juli 2010 UI Depok, hal.1-7
- _____. (2000). *Proseding Konfrensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIP BIPA) III*, Bandung: Andir.
- Hyun, Park Jae. (2015). "Potensi Dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional". *Artikel Penelitian (online)*, <https://media.neliti.com>. Jurusan Bahasa Melayu-Indonesia, Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan, hal. 12-20.
- Hyun, Park Jae. (2015). "Potensi Dan Tantangan Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional". Artikel. Jurusan Bahasa Melayu-Indonesia, Hankuk University of Foreign Studies, Korea Selatan, hal. 12-20.
- Lee, Kwang-Sook. (2015). "History of foreign language education in Korea". *Foreign Language Education Research*, Vol. 18, hal. 37-52.
- Nahm-Sheik Park. "Foreign-Language Education in Korea: Past, Present and Future". Artikel (online), <http://s-space.snu.ac.kr>, hal. 49-174, diunduh pada 28 Desember 2018
- Nugraha, Setya Try. (2000), "*Kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia para pembelajar BIPA di ILCIC*", P3 Bahasa, Universitas Sanata Darma.

9. Richard, Jack C. Dan Rodgers, Theodore S. (2001). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
10. Rosidi, A. (2000). "Makalah Pengajaran (BIPA) Kasus di Jepang" pada *Prosiding Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIP BIPA) III*. Bandung: Andira.
11. Sari, Christine Permata. (2017). "Proses Belajar untuk Mengajar BIPA", Artikel, Kumpulan Esai Pengajaran BIPA, Simposium Internasional Pengajaran BIPA 2017, Yogyakarta, 23 s.d.24 Agustus 2017, hal. 127-135
12. Schanzenbach, Wolfgang. (2017). "Industry 4.0: Numerous Projects in Korea". *News (Online)*, <https://www.sge.com/en/article/news/20174-mem-korea-industry-40>.
13. Soviaty Ovi; Rivai, dkk. (2010). "Pemetaan Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Di Asia". *Laporan Akhir Program Insentif Riset bagi Peneliti dan/atau Perekayasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 25 November 2010.
14. Sujana, I Made. (2012). *Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA): Peluang, Tantangan dan Solusi*. Makalah disampaikan pada "Seminar Internasional "Menimang Bahasa Membangun Bangsa" FKIP Universitas Mataram, Lombok, NTB, 5-6 September 2012.
15. Suryani, Yani dan Nani Darmayanti. (2012). The Skill of Korean Speakers in Indonesian Language: Prosody Study Using an Experimental Phonetics Approach. *Journal Politeknik Negeri Bandung*, 4 (2)